

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah tuntutan kehidupan modern yang semakin menuntut individu untuk membuat keputusan finansial yang kompleks sejak usia muda, literasi finansial menjadi keterampilan fundamental yang harus dimiliki siswa. Literasi finansial tidak hanya mencakup kemampuan mengenali serta memahami konsep-konsep dasar seperti penyusunan anggaran, penentuan prioritas kebutuhan, menabung, dan pengambilan keputusan finansial yang rasional, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari guna memastikan pengelolaan sumber daya keuangan yang efektif dan berkelanjutan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa meskipun secara nasional indeks literasi keuangan Indonesia meningkat menjadi 66,46%, kelompok usia 15–17 tahun yang meliputi siswa SMA hanya mencapai indeks sebesar sekitar 51,68%. Angka ini berada jauh di bawah kelompok usia produktif seperti 18–25 tahun atau 26–35 tahun, yang masing-masing mencatatkan indeks literasi di atas 70%, sekaligus menandakan bahwa remaja memiliki pemahaman finansial yang masih jauh dari memadai. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan kemampuan finansial generasi muda dan tingkat literasi mereka saat ini, khususnya di masa transisi menuju kemandirian ekonomi dan pilihan finansial yang terus meningkat kompleksitasnya.

Penelitian ilmiah terkait juga memperlihatkan tren serupa di berbagai konteks: studi disiplin pendidikan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar SMA sering kali masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dan hal ini berdampak pada perilaku keuangan lainnya seperti konsumtif atau kurang bijak dalam mengatur anggaran pribadi. Dalam konteks penelitian kuantitatif di SMA Jakarta, misalnya, skor indeks literasi finansial secara komposit berada pada angka moderat namun cenderung mendekati batas bawah skala, yang berarti sebagian besar responden belum menunjukkan penguasaan yang kuat atas keterampilan finansial inti. Temuan ini sejalan dengan penelitian

lain yang menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial di kalangan pelajar sekolah menengah belum optimal dan seringkali belum diterjemahkan ke dalam pengelolaan keuangan yang efektif.

Sejumlah literatur pendidikan ekonomi menegaskan bahwa pencapaian literasi finansial yang rendah pada remaja tidak hanya bertaut pada minimnya pengetahuan semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kurangnya pembelajaran yang terstruktur terkait pengelolaan keuangan pribadi dalam kurikulum sekolah menengah. Pendidikan finansial formal di sekolah seringkali belum secara eksplisit mencakup praktik-praktik manajemen keuangan seperti perencanaan anggaran, pemantauan pengeluaran, dan penyusunan strategi tabungan atau investasi sederhana, padahal aspek-aspek ini sangat relevan dalam membentuk pemahaman finansial yang lebih aplikatif.

Kondisi ini menjadi titik tekan pentingnya penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi finansial siswa, termasuk bagaimana praktik manajemen keuangan itu sendiri dapat menjadi komponen intervensi yang memperkuat kemampuan literasi finansial mereka. Gap empiris tersebut juga dikonfirmasi oleh keterbatasan kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada literasi finansial sebagai variabel independen yang memengaruhi perilaku lain (misalnya konsumtif), atau sekadar mengukur tingkat literasi tanpa menelaah secara rinci peran praktik manajemen keuangan siswa sebagai determinan utama. Dengan demikian, data SNLIK terbaru dan temuan literatur akademis ini secara bersama-sama menunjukkan urgensi untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara praktik manajemen keuangan siswa dan tingkat literasi finansial mereka, yang pada gilirannya dapat memberikan dasar kuat dalam merumuskan strategi pendidikan finansial yang lebih efektif di tingkat sekolah menengah.

Kondisi ketidaksesuaian antara kebutuhan keterampilan finansial siswa dan praktik pendidikan formal menjadi semakin nyata ketika menelaah bagaimana literasi finansial diterapkan dalam struktur kurikulum sekolah. Meskipun literasi finansial diakui sebagai kompetensi penting untuk kehidupan dewasa, implementasi pembelajaran finansial yang terstruktur di sekolah tingkat menengah masih jauh dari optimal. Beberapa studi pendidikan menunjukkan bahwa dalam

banyak sistem pendidikan, materi yang berkaitan langsung dengan pengelolaan keuangan pribadi termasuk penyusunan anggaran, pemilahan kebutuhan dan keinginan, serta perencanaan tabungan belum terintegrasi secara eksplisit dalam mata pelajaran formal atau hanya muncul secara sporadis dalam konteks bidang studi lain seperti ekonomi atau matematika tanpa fokus aplikatif yang kuat. Dalam konteks Indonesia sendiri, penelitian pembelajaran matematika yang mengintegrasikan literasi finansial menyimpulkan bahwa meskipun pendekatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pengelolaan uang, literasi finansial masih diposisikan sebagai elemen tambahan, bukan sebagai komponen inti kurikulum yang berdiri sendiri, sehingga penerapannya belum menyeluruh di seluruh sekolah menengah atas.

Temuan serupa juga dilaporkan dalam kajian implementasi literasi keuangan di sekolah menengah pertama di Jember, di mana hambatan utama adalah kurangnya standarisasi kurikulum dan pelatihan guru untuk mengajar konsep finansial secara sistematis. Hambatan ini membuat materi finansial sering kali hanya muncul sebagai tambahan atau contoh kasus dalam pelajaran lain tanpa pedoman yang jelas serta keterkaitan yang kuat dengan kompetensi yang diharapkan. Studi internasional lain menguatkan gambaran ini: kajian mengenai integrasi literasi finansial dalam kurikulum sekolah di berbagai negara menunjukkan bahwa meskipun literasi finansial diakui sebagai keterampilan kunci bagi kesejahteraan individu, pendidikan formal masih belum secara komprehensif mencakup atau mengevaluasi hasil pembelajaran finansial. Penyebabnya antara lain adalah beban kurikulum yang sudah padat, kurangnya kriteria evaluasi yang jelas, serta minimnya kaitan langsung antara materi yang diajarkan dan indikator hasil belajar finansial yang diharapkan.

Walaupun kebutuhan akan kemampuan finansial praktis sangat tinggi bagi generasi muda, integrasi pendidikan literasi finansial dan manajemen keuangan dalam struktur kurikulum sekolah tetap belum berjalan secara sistematis dan menyeluruh. Ini bukan semata soal kehadiran materi dalam silabus, tetapi juga menyangkut bagaimana materi tersebut diinternalisasi sebagai kompetensi terukur dan dipraktikkan dalam proses belajar siswa. Ketidakjelasan standar dan kurangnya materi yang fokus pada aplikasi nyata mengakibatkan banyak siswa

tidak mendapatkan fondasi keterampilan dasar seperti mengelola anggaran pribadi atau membuat keputusan finansial rasional secara konsisten dalam pembelajaran formal mereka. Akibatnya, gap antara tuntutan keterampilan kehidupan nyata dan pendidikan finansial di sekolah tetap lebar, yang pada gilirannya memperkuat urgensi penelitian lebih lanjut untuk mengkaji peran langsung pembelajaran manajemen keuangan dalam membentuk literasi finansial siswa.

Kajian akademik tentang pendidikan finansial menyatakan bahwa kualitas dan konten pembelajaran ekonomi di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk literasi finansial siswa. Pendidikan ekonomi, terutama yang melibatkan materi finansial praktis dan pengelolaan uang, bukan hanya sekadar pengenalan konsep teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap dinamika keuangan yang mereka hadapi sehari-hari. Penelitian empiris menunjukkan bahwa ketika pembelajaran ekonomi mencakup elemen finansial yang relevan misalnya perencanaan anggaran, pemahaman produk keuangan, dan keputusan investasi sederhana hal ini dapat meningkatkan skor literasi finansial siswa karena mereka memperoleh keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Satu penelitian kuantitatif di Indonesia mengindikasikan bahwa pendidikan ekonomi digital memiliki efek positif dan signifikan terhadap literasi keuangan generasi muda, dengan bukti bahwa variasi dalam pendidikan ekonomi digital menjelaskan lebih dari setengah perbedaan variabilitas literasi finansial responden dalam model statistiknya, sehingga menunjukkan hubungan kuat antara materi pembelajaran dan pemahaman finansial siswa.

Sejumlah kajian internasional menguatkan temuan ini, meskipun bukti empirisnya beragam. *Literatur review* dan studi meta-analisis global terhadap program pendidikan finansial menyebutkan bahwa program literasi finansial yang terintegrasi dalam kurikulum atau ditawarkan sebagai modul khusus sering kali berhubungan dengan peningkatan pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan, perencanaan masa depan, serta kemampuan membuat keputusan finansial yang lebih matang. Namun, banyak penelitian juga mencatat tantangan metodologis dalam mengukur efek langsung pendidikan ekonomi terhadap literasi finansial, serta perbedaan hasil antar setting pendidikan. Hal ini mencerminkan

bahwa tidak semua bentuk pembelajaran ekonomi otomatis meningkatkan literasi efektivitasnya bergantung pada kualitas materi, pendekatan pedagogik, serta relevansi konten dengan pengalaman siswa.

Dalam konteks sekolah menengah Indonesia, penelitian-penelitian terkait literasi finansial belum banyak menguji secara eksplisit pengaruh pembelajaran ekonomi yang terstruktur terhadap literasi finansial secara langsung. Banyak studi justru fokus pada hubungan antara literasi finansial dengan variabel lain seperti perilaku konsumtif, gaya hidup, atau perencanaan keuangan, bukan pada peran pembelajaran ekonomi formal sebagai determinan utama peningkatan literasi finansial siswa. Sebagai contoh, berbagai studi kuantitatif memperlihatkan bahwa literasi finansial mahasiswa atau siswa berpengaruh terhadap perilaku finansial atau pengelolaan uang saku, tetapi tidak secara langsung menilai sejauh mana materi pembelajaran ekonomi di sekolah sebagai faktor penyebab utama variasi literasi tersebut.

Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih jauh hubungan kausal antara praktik pembelajaran ekonomi/keuangan yang efektif di sekolah dengan tingkat literasi finansial siswa khususnya pada tingkatan SMA. Dengan kata lain, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk secara sistematis menguji apakah dan bagaimana konten atau metode pengajaran ekonomi di sekolah, yang mencakup aspek manajemen keuangan pribadi, benar-benar meningkatkan kemampuan literasi finansial siswa secara signifikan. Kekosongan penelitian ini yang masih relatif belum banyak diisi oleh studi sebelumnya menjadi dasar kuat bagi penelitian yang ingin menilai pengaruh pembelajaran manajemen keuangan sebagai bagian dari pendidikan ekonomi terhadap literasi finansial siswa di SMAN 1 Garut, sehingga temuan tersebut dapat memperkaya wacana akademik dan praktik pendidikan finansial di Indonesia.

Walaupun sejumlah studi telah menginvestigasi keterkaitan antara literasi finansial dengan perilaku finansial secara umum atau hasil pembelajaran ekonomi sekolah, masih terdapat celah penelitian yang cukup mencolok terkait peran praktik manajemen keuangan pribadi dalam membangun literasi finansial siswa secara empiris. Sebagian besar riset terkini menguji hubungan literasi → perilaku finansial, di mana literasi dianggap sebagai variabel independen utama yang

memengaruhi cara siswa mengelola uang, menabung, atau bersikap terhadap konsumsi. Misalnya, beberapa penelitian pada populasi mahasiswa menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam membentuk pola pengelolaan finansial pribadi mereka, termasuk kebiasaan menabung dan pengendalian pengeluaran, menunjukkan bahwa pengetahuan finansial dapat memprediksi variasi perilaku manajemen keuangan hingga persentase tertentu dalam model statistiknya. Namun, dalam literatur tersebut, faktor yang mendasari praktik manajemen keuangan seperti kemampuan merancang anggaran, mencatat transaksi, serta memonitor dan mengevaluasi realisasi keuangan pribadi umumnya tidak dianalisis sebagai variabel penyebab yang mempengaruhi tingkat literasi finansial itu sendiri. Ketiadaan kajian semacam ini mengindikasikan bahwa praktik aktual siswa dalam mengelola keuangan mereka belum diposisikan sebagai konstruk teoritis yang bisa menjelaskan variasi dalam literasi finansial mereka, khususnya pada konteks sekolah menengah atas. Hal ini menunjukkan riset gap penting: sebagian besar studi melihat literasi sebagai determinan perilaku finansial atau menyisipkan praktik manajemen keuangan sebagai variabel pendukung, bukan secara terbalik menguji dampak praktik tersebut terhadap pemahaman finansial siswa.

Integrasi praktik manajemen keuangan dalam desain penelitian masih jarang ditemukan, terutama pada populasi pelajar SMA umum seperti SMAN 1 Garut. Literatur yang ada banyak fokus pada mahasiswa atau populasi dewasa muda di perguruan tinggi, sehingga temuan-temuan tersebut mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke siswa sekolah menengah, yang memiliki pengalaman finansial berbeda dan sumber daya ekonomi yang lebih terbatas dibandingkan mahasiswa. Kekosongan ini membuka peluang untuk melihat bagaimana praktik langsung pengelolaan anggaran pribadi, pencatatan transaksi keuangan, serta kontrol keuangan harian yang dilakukan oleh siswa dapat menjelaskan tingkat literasi finansial mereka secara kuantitatif. Dalam arti lain, ada kebutuhan penelitian yang menempatkan manajemen keuangan siswa sebagai variabel independen utama yang diuji terhadap literasi finansial siswa, bukan sekadar variabel pendukung dalam model yang lebih kompleks. Mengisi gap ini akan memberikan kontribusi empiris baru bagi pembangunan teori literasi

finansial di kalangan remaja dan memberikan bukti kuat bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang intervensi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teori finansial, tetapi juga pada praktik nyata manajemen keuangan siswa di sekolah.

Dalam kajian teori pendidikan finansial, hubungan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan nyata dipahami bukan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi sebagai sebuah proses pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan pengalaman aktif siswa. Dalam kerangka ini, manajemen keuangan pribadi dipandang sebagai manifestasi nyata dari konsep literasi finansial: siswa tidak hanya sekadar mengetahui apa itu anggaran, tabungan, atau alokasi pendapatan, tetapi juga mengaplikasikan langkah-langkah praktis tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga pemahaman finansial bukan hanya bersifat deklaratif tetapi juga operasional. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* atau *learning by doing*, yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan metode yang hanya mengandalkan penjelasan di kelas. Misalnya, studi yang menerapkan model *experiential learning* dalam pembelajaran literasi keuangan menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif melalui simulasi, refleksi, dan praktik langsung, tingkat pemahaman mereka terhadap literasi finansial meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat ceramah. Temuan semacam ini menguatkan premis bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata seperti perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, atau latihan mengambil keputusan finansial sederhana memberikan kontribusi nyata terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan konsep finansial dasar.

Dalam literatur internasional dan nasional, banyak peneliti menyoroti bahwa pendekatan pembelajaran finansial yang lebih interaktif dan relevan dengan pengalaman siswa cenderung lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi finansial mereka. Penelitian yang mengadopsi strategi pengajaran yang memadukan pembelajaran kontekstual dan praktik nyata melaporkan bahwa siswa yang terpapar materi finansial dalam bentuk simulasi atau proyek berbasis

pengalaman menunjukkan peningkatan literasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang hanya menerima penjelasan teoritis saja. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif melalui praktik meningkatkan internalisasi pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengenali konsep, tetapi juga membangun pola pikir kritis tentang konsekuensi dari setiap keputusan finansial yang mereka buat suatu kondisi yang esensial dalam pendidikan finansial yang bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya tahu tetapi juga mampu bertindak secara efektif dalam konteks keuangan.

Dengan demikian, menguji pengaruh praktik manajemen keuangan siswa terhadap literasi finansial tidak hanya penting secara teoritis sebagai upaya verifikasi prinsip *experiential learning*, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang kuat dalam merancang strategi pendidikan finansial yang lebih efektif. Jika pembelajaran finansial praktis terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman siswa, maka tidak cukup bagi pendidik hanya mengajarkan teori; strategi kurikuler perlu dirancang sedemikian rupa sehingga siswa secara aktif terlibat dalam pengelolaan keuangan pribadi yang mencerminkan tantangan kehidupan nyata. Hal ini akan membantu mengoptimalkan hasil pendidikan finansial dan menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dan keterampilan yang dibutuhkan siswa di luar sekolah.

Selain fenomena yang terjadi secara nasional, kondisi serupa juga ditemukan di SMAN 1 Garut. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, sebagian siswa telah menerima uang saku secara rutin dari orang tua, namun belum seluruhnya memiliki kebiasaan mengelola keuangan secara terencana. Beberapa siswa masih cenderung menggunakan uang sakunya untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari tanpa melakukan pencatatan pengeluaran maupun penyusunan anggaran sederhana. Di samping itu, kemudahan akses terhadap platform belanja daring dan pengaruh media sosial turut memengaruhi pola konsumsi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan siswa masih beragam dan belum sepenuhnya mencerminkan pengelolaan keuangan yang efektif. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji

lebih lanjut karena diduga berkaitan dengan tingkat literasi finansial siswa di SMAN 1 Garut.

Penelitian mengenai pengaruh praktik manajemen keuangan siswa terhadap literasi finansial menjadi penting karena dapat memberikan bukti empiris yang sistematis tentang bagaimana keterampilan praktis ini menentukan kesiapan finansial generasi muda, bukan sekadar berbasis asumsi normatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan finansial yang terintegrasi dalam kurikulum bukan hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan pengelolaan uang secara nyata. Misalnya, kajian empiris mengenai integrasi literasi keuangan dalam pembelajaran menemukan bahwa kurikulum yang memasukkan materi seperti perencanaan anggaran, kebutuhan versus keinginan, serta pencatatan transaksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap literasi finansial siswa bahkan setelah menghitung variabel lain seperti lingkungan keluarga dan sosial. Penelitian ini memaparkan bahwa kurikulum yang kuat secara sistemik dapat menjadi prediktor penting bagi kemampuan finansial siswa dalam mengambil keputusan yang rasional tentang pengelolaan uang.

Temuan dari studi lain menunjukkan pentingnya pendidikan finansial dalam membentuk keterampilan dasar seperti pengendalian pengeluaran, perencanaan tabungan, dan pemahaman produk keuangan yang jelas terkait hasil belajar siswa. Dalam riset yang menyoroti peran edukasi literasi finansial di sekolah menengah, aktivitas edukatif seperti simulasi pengelolaan uang saku dan pelatihan perencanaan keuangan sederhana terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang manajemen keuangan dasar, serta mendorong perubahan perilaku ke arah pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab secara finansial.

Kebutuhan akan penelitian yang menguji praktik manajemen keuangan siswa sebagai faktor prediktor literasi finansial semakin diperkuat oleh hasil kajian yang menemukan bahwa integrasi pendidikan finansial di sekolah perlu dirancang secara terstruktur untuk menghasilkan pemahaman dan keterampilan yang berkelanjutan. Studi internasional menekankan bahwa pendidikan finansial yang komprehensif yang mencakup praktik nyata dan tidak hanya teori dapat berdampak luas, termasuk mengurangi kesalahan finansial umum dan

meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan berisiko rendah di masa dewasa.

Penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik sebagai upaya mengevaluasi dimensi baru dalam literasi finansial, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata bagi pendidik dan pembuat kebijakan. Temuan yang menunjukkan bahwa manajemen keuangan siswa berkontribusi secara signifikan terhadap literasi finansial mereka akan menjadi dasar kuat untuk mendesain strategi pembelajaran finansial yang lebih efektif di tingkat sekolah menengah atas. Hal ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis bagi SMAN 1 Garut dan sekolah-sekolah lain yang memiliki tantangan serupa untuk memperbaiki program edukasi finansial mereka, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep finansial secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata dengan percaya diri dan keterampilan yang terukur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang saling berkaitan dan membentuk kompleksitas isu literasi finansial di kalangan siswa sekolah menengah atas. Pertama, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kemampuan finansial yang dibutuhkan siswa di era modern dengan tingkat literasi finansial yang mereka miliki, khususnya pada kelompok usia SMA yang mulai menghadapi keputusan keuangan yang lebih kompleks, baik secara mandiri maupun semi-mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi finansial siswa belum berkembang sejalan dengan kebutuhan kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Kedua, tingkat literasi finansial siswa SMA secara umum masih berada pada kategori sedang hingga rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh data nasional dan berbagai penelitian sebelumnya. Rendahnya literasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep keuangan dasar seperti perencanaan anggaran, pengelolaan uang saku, menabung secara sistematis, dan pengambilan keputusan finansial belum terbentuk secara optimal.

Ketiga, terdapat indikasi lemahnya integrasi pendidikan literasi finansial dan manajemen keuangan pribadi dalam kurikulum sekolah menengah atas. Materi pengelolaan keuangan sering kali hanya disisipkan secara tidak langsung

dalam mata pelajaran tertentu dan belum disajikan secara terstruktur, kontekstual, serta aplikatif. Akibatnya, siswa cenderung memperoleh pengetahuan finansial yang bersifat teoretis tanpa diimbangi dengan keterampilan praktik yang memadai.

Keempat, praktik manajemen keuangan pribadi siswa seperti perencanaan, pencatatan, dan pengendalian keuangan belum diketahui secara jelas perannya dalam membentuk literasi finansial siswa. Sebagian siswa mungkin telah melakukan praktik pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, namun belum dapat dipastikan apakah praktik tersebut benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman finansial mereka.

Kelima, dari sisi kajian akademik, masih ditemukan ketimpangan arah penelitian, di mana sebagian besar studi menempatkan literasi finansial sebagai faktor yang memengaruhi perilaku atau manajemen keuangan, bukan sebaliknya. Hal ini menyebabkan minimnya bukti empiris yang menjelaskan peran manajemen keuangan sebagai variabel yang berpotensi membentuk atau meningkatkan literasi finansial siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas.

Keenam, konteks lokal sekolah menengah umum, seperti SMAN 1 Garut, masih jarang dijadikan fokus penelitian terkait literasi finansial dan manajemen keuangan siswa. Padahal, karakteristik lingkungan sekolah, latar belakang sosial ekonomi siswa, serta pola pembelajaran yang diterapkan dapat memengaruhi cara siswa memahami dan mempraktikkan pengelolaan keuangan.

Ketujuh, belum terdapat landasan empiris yang kuat untuk merumuskan kebijakan atau strategi pembelajaran finansial yang berbasis praktik manajemen keuangan siswa. Tanpa bukti yang memadai, upaya integrasi pendidikan finansial ke dalam kurikulum berisiko bersifat normatif dan tidak tepat sasaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar dari tujuan utama, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pertama, penelitian ini hanya menelaah literasi finansial siswa sebagai variabel terikat, yang dimaknai sebagai tingkat pemahaman siswa terhadap konsep keuangan dasar, meliputi perencanaan keuangan, pengelolaan

anggaran, tabungan, serta pengambilan keputusan finansial sederhana yang sesuai dengan konteks siswa sekolah menengah atas.

Kedua, penelitian ini membatasi variabel bebas pada manajemen keuangan pribadi siswa, yang difokuskan pada praktik yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait kegiatan perencanaan keuangan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pengendalian penggunaan uang saku. Aspek manajemen keuangan yang diteliti tidak mencakup pengelolaan keuangan keluarga atau aktivitas finansial kompleks seperti investasi jangka panjang, kredit, dan asuransi.

Ketiga, penelitian ini dibatasi pada hubungan pengaruh manajemen keuangan terhadap literasi finansial siswa, sehingga tidak membahas pengaruh sebaliknya atau hubungan timbal balik antara kedua variabel tersebut. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi literasi finansial seperti latar belakang sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, maupun faktor psikologis siswa tidak dianalisis secara mendalam dan berada di luar cakupan penelitian ini.

Keempat, subjek penelitian dibatasi pada siswa sekolah menengah atas di SMAN 1 Garut, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa SMA di Indonesia tanpa mempertimbangkan perbedaan konteks dan karakteristik sekolah.

Kelima, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner, sehingga temuan penelitian bergantung pada persepsi dan jawaban responden pada saat pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengeksplorasi secara kualitatif pengalaman subjektif siswa dalam mengelola keuangan mereka.

Dengan adanya batasan-batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih fokus dan terukur mengenai pengaruh praktik manajemen keuangan siswa terhadap tingkat literasi finansial mereka, tanpa mengabaikan keterbatasan ruang lingkup dan konteks penelitian.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa baik manajemen keuangan siswa di SMA Negeri 1 Garut?
2. Seberapa baik literasi finansial siswa di SMA Negeri 1 Garut?

3. Seberapa kuat pengaruh manajemen keuangan dengan literasi finansial siswa di SMA Negeri 1 Garut?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat manajemen keuangan siswa di SMA Negeri 1 Garut.
2. Mengetahui tingkat literasi finansial siswa di SMA Negeri 1 Garut.
3. Mengetahui pengaruh manajemen keuangan terhadap literasi finansial siswa di SMA Negeri 1 Garut.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi finansial dalam bidang pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai hubungan antara praktik manajemen keuangan pribadi dan literasi finansial siswa, dengan menempatkan manajemen keuangan sebagai variabel yang berpotensi membentuk pemahaman finansial, bukan sekadar sebagai akibat dari literasi itu sendiri. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat landasan empiris teori pendidikan finansial dan pembelajaran berbasis praktik, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji literasi finansial siswa dalam konteks pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, khususnya SMA Negeri 1 Garut, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang atau menyempurnakan program pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan siswa agar lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman konsep keuangan, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan praktik manajemen keuangan secara langsung. Selain itu, bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan atau kurikulum yang lebih terarah dalam penguatan literasi finansial di tingkat sekolah menengah atas. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan

acuan awal atau pembanding dalam mengkaji topik serupa dengan cakupan dan pendekatan yang lebih luas.

